

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi merupakan masa emas (*gold period*) yaitu masa di mana fisik dan otaknya sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang harus diperhatikan secara khusus sejak usia dini (Paninsari *et al.*, 2024). *Weight faltering* pada bayi merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan awal yang berkaitan erat dengan kejadian *stunting* serta berbagai konsekuensi jangka panjang, seperti gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, rendahnya produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis pada usia dewasa (Trisasmita & Randabunga, 2025). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Oleh karena itu, deteksi dan intervensi dini terhadap *weight faltering* perlu dilakukan secara optimal untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen.

Secara global, pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 149,2 juta balita (22,2%) mengalami *stunting* dan 45,4 juta balita mengalami *wasting*, yang menunjukkan tingginya beban malnutrisi kronis maupun akut di negara berpendapatan rendah dan menengah (Trisasmita & Randabunga, 2025). Analisis terhadap 56 survei *Demographic and Health Survey* di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa sekitar 17,4% bayi berusia di bawah enam bulan mengalami kekurangan berat badan berdasarkan indikator berat badan menurut umur, sedangkan 15,5% mengalami kekurangan berat badan berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan (Kerac *et al.*, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masalah malnutrisi telah dimulai sejak awal kehidupan dan berpotensi berlanjut hingga usia balita.

Penelitian di Sri Lanka menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak mengalami *weight faltering* selama 18 bulan pertama kehidupan, dengan hampir 80% kasus terjadi sebelum usia empat bulan dan sebagian besar tetap mengalami gangguan pertumbuhan hingga usia 12 bulan (Sithamparapillai *et al.*, 2022). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa periode usia 6–12 bulan merupakan masa yang sangat kritis karena terjadi transisi dari pemberian ASI eksklusif menuju makanan pendamping ASI (*MP-ASI*). Apabila kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal pada periode tersebut, maka risiko terjadinya *stunting* akan semakin meningkat.

Indonesia masih termasuk negara dengan beban *stunting* yang tinggi. Survei

Status Gizi Indonesia tahun 2022 melaporkan prevalensi *stunting* sebesar 21,6% pada balita (Trisasmita & Randabunga, 2025). Analisis Riskesdas tahun 2018 pada anak usia 6–23 bulan menunjukkan bahwa hampir sepertiga balita Indonesia mengalami *stunting* atau *severe stunting*, dan anak yang tidak memenuhi indikator *minimum dietary diversity* memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* (Bulan *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan masih menjadi tantangan utama dalam upaya perbaikan status gizi anak.

Pada aspek konsumsi protein, data nasional menunjukkan bahwa total konsumsi protein masyarakat Indonesia telah melampaui angka kecukupan protein, yaitu sekitar 62 gram per hari. Namun demikian, kontribusi protein hewani masih relatif rendah, yaitu ikan, udang, cumi, dan kerang sebesar 9,58 gram, daging sebesar 4,79 gram, serta telur dan susu sebesar 3,37 gram per kapita per hari (Yusika *et al.*, 2025). Rendahnya konsumsi protein hewani menjadi perhatian karena protein hewani memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan optimal bayi.

Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu tahun 2014 pada anak usia 6–35 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar bayi usia 6–11 bulan mengalami ketidakcukupan asupan protein, yakni sebesar 73,9% di wilayah perkotaan dan 82,8% di wilayah pedesaan (Mauludyani *et al.*, 2025). Sumber protein yang dikonsumsi juga masih didominasi oleh sereal dan protein nabati dibandingkan ikan, telur, maupun daging. Kondisi tersebut mendorong pemerintah menetapkan tema "Protein Hewani Cegah *Stunting*" pada Hari Gizi Nasional ke-63 tahun 2023 sebagai upaya meningkatkan konsumsi protein hewani di masyarakat (Yusika *et al.*, 2025).

Penelitian di Tangerang pada bayi usia 6–12 bulan menunjukkan bahwa edukasi dan promosi *MP-ASI* berbahan protein hewani mampu memperbaiki status gizi bayi secara bermakna. Sebelum intervensi, sebanyak 23,3% bayi memiliki status gizi kurang, sedangkan setelah pendampingan pemberian *MP-ASI* tinggi protein hewani seluruh bayi (100%) mencapai status gizi normal dengan perbedaan yang signifikan ($p=0,008$) (Yusika *et al.*, 2025). Penelitian lain di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menemukan bahwa anak yang mengalami *stunting* memiliki asupan protein hewani dan keragaman pangan yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami *stunting* (Trisasmita & Randabunga, 2025).

Secara klinis, penelitian di Makassar terhadap bayi usia 6–12 bulan dengan kondisi *weight faltering* menunjukkan bahwa kombinasi konseling gizi intensif dan

suplementasi nutrisi oral mampu mengatasi *weight faltering* pada lebih dari 80% bayi dalam waktu satu bulan. Selain itu, intervensi tersebut juga meningkatkan kenaikan berat badan dan panjang badan selama tiga bulan pemantauan dibandingkan dengan pemberian konseling gizi saja (Yullyana *et al.*, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara intensif berpotensi mempercepat pemulihan pertumbuhan bayi.

Di Provinsi Sumatera Utara, masalah gizi masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sumatera Utara termasuk dalam 27 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi *stunting* $\geq 20\%$ (Erni *et al.*, 2022). Penelitian di Kota Medan menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur dipengaruhi oleh usia anak, berat badan lahir, dan tingkat pendapatan keluarga, yang mengindikasikan masih tingginya risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak (Erni *et al.*, 2022).

Data mengenai kejadian *weight faltering* pada bayi usia 6–12 bulan di Kota Medan masih sangat terbatas, demikian pula dengan penelitian mengenai pendampingan intensif pemberian protein hewani pada kelompok usia tersebut. Padahal, periode usia 6–12 bulan merupakan jendela kesempatan (*window of opportunity*) yang sangat penting untuk mencegah perkembangan *weight faltering* menjadi *stunting* permanen (Yullyana *et al.*, 2024). Keterbatasan informasi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 15 bayi usia 6–12 bulan yang mengalami *weight faltering*, sebanyak 11 bayi (73,3%) memiliki status gizi kurang berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan (BB/PB) dengan nilai Z-score < -2 SD, sedangkan 4 bayi (26,7%) memiliki status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan gizi buruk (Z-score < -3 SD). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang mengalami *weight faltering* masih menghadapi masalah gizi akut yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* apabila tidak ditangani secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang efektif, khususnya melalui pendampingan intensif pemberian protein hewani, untuk mempercepat *weight recovery*, memperbaiki status gizi, dan mencegah gangguan pertumbuhan jangka panjang. Penelitian ini menjadi semakin relevan dilakukan di Kelurahan Tanjung Gusta karena masih terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional dan implementasi program di tingkat daerah, di mana intervensi yang selama ini dilakukan lebih berfokus pada penanganan *stunting* secara umum, sementara deteksi

dini *weight faltering* dan pendampingan pemberian MP-ASI berbasis protein hewani pada bayi usia 6–12 bulan belum terintegrasi secara optimal dalam pelayanan kesehatan dasar. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pendampingan Intensif Pemberian Protein Hewani terhadap *Weight Faltering* pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Kelurahan Tanjung Gusta Kota Medan untuk mempercepat *weight recovery*, memperbaiki status gizi, serta mencegah perkembangan *weight faltering* menjadi stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah efektivitas pendampingan intensif pemberian protein hewani terhadap percepatan pemulihan berat badan dan panjang badan (*weight recovery*) pada bayi usia 6–12 bulan yang mengalami *weight faltering* di Kelurahan Tanjung Gusta Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas pendampingan intensif pemberian protein hewani terhadap percepatan pemulihan berat badan dan panjang badan (*weight recovery*) pada bayi usia 6–12 bulan yang mengalami *weight faltering* di Kelurahan Tanjung Gusta Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kepatuhan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang mengandung protein hewani pada bayi usia 6–12 bulan yang mengalami *weight faltering*.
2. Untuk menganalisis perubahan berat badan dan panjang badan bayi sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan intensif pemberian protein hewani.
3. Untuk menganalisis perubahan status gizi bayi berdasarkan indikator antropometri (BB/U dan BB/PB) sebelum dan sesudah pendampingan intensif pemberian protein hewani.
4. Untuk menganalisis efektivitas pendampingan intensif pemberian protein hewani terhadap percepatan *weight recovery* pada bayi usia 6–12 bulan yang mengalami *weight faltering*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu kebidanan, khususnya pada bidang Kebidanan Komunitas (*Community Midwifery*) serta asuhan kebidanan neonatus, bayi, dan balita. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas model pendampingan berkelanjutan dalam upaya pencegahan *stunting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan terkait penerapan *real-time monitoring* dan pendekatan psikososial melalui *Health Belief Model* dalam pengelolaan asupan nutrisi bayi pada fase pertumbuhan kritis.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model intervensi praktis bagi bidan di lahan praktik berupa metode *personalized coaching* dalam mengatasi permasalahan gizi pada bayi. Model tersebut dapat dijadikan pedoman bagi bidan dalam memberikan edukasi yang tidak hanya bersifat promotif, tetapi juga preventif dan proaktif melalui deteksi dini *weight faltering*. Dengan adanya pemantauan yang dilakukan secara berkala, bidan dapat memberikan pelayanan yang lebih responsif guna mendukung keberhasilan *weight recovery* pada bayi usia 6–12 bulan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar (*baseline data*) bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi gizi berbasis protein hewani dengan durasi penelitian yang lebih panjang maupun cakupan populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor lain yang belum ditelaah dalam penelitian ini, seperti dukungan suami (*father's support*) maupun pengaruh budaya lokal terhadap praktik pemberian protein hewani pada bayi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian mengenai aktivasi jalur *mTORC1* melalui pengukuran parameter biokimia darah, seperti kadar serum albumin dan asam amino, guna memvalidasi hasil klinis secara lebih komprehensif.